**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan (enkulturasi) masyarakat. Sebagai suatu sarana,pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.[[1]](#footnote-1)

Nabi Muhammad SAW.diutus oleh Allah SWT. salah satu tujuannya untuk memperbaiki keadaan umat dengan ajaran Agama Islam. Rasulullah SAW sebagai pelaksana pendidikan Islam secara umum menuntun umat dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Pendidikan Agama Islam berfungsi mengarahkan perkembangan hidup manusia, maka dari itu dalam hal ini dibutuhkan kegiatan yang nyata seperti efektifitas Pendidikan Agama Islam itu sendiri pada aspek ibadah. Efektifitas berarti menunjukkan tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif apabila usaha itu telah mencapai tujuannya.[[2]](#footnote-2)

Ibadah merupakan salah satu pelajaran yang dapat diambil dalam Pendidikan Agama Islam, Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna dengan rasa cinta kepada yang disembah untuk mencapai keridaan-Nya dan mengharap imbalan pahala di akhirat kelak.

Allah Swt. menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam rangka ibadah kepada Allah Swt., manusia telah diberi petunjuk oleh-Nya. Petunjuk Allah Swt. tersebut dinamakan *Ad-Dīn* (Agama). Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar.[[3]](#footnote-3)

Kata agama berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu *A* berarti “tidak”, dan *Gama* berarti “pergi”. Jadi, tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun, karena agama memang mempunyai sifat demikian. Ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Ada juga yang mengatakan *Gam* berarti tuntunan, karena agama memang memberi tuntunan. Sedangkan kata *Ad-Dīn* dalam bahasa Samit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang mengandung hukum yang harus dipatuhi. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk serta patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.[[4]](#footnote-4)

Nasr dalam Hariyanto, menyatakan bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama ia belum menjadi manusia utuh. Setelah manusia dipisahkan dari agama, ia menjadi gelisah, tak tenang dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu. Selanjutnya Quraisy Syihab mengatakan, Islam telah menegaskan bahwa agama (tauhid) merupakan kebutuhan yang sifatnya alamiah (fitrah) dalam diri manusia.[[5]](#footnote-5)

Dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rūm ayat 30 Allah Swt. Berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah Swt; (tetaplah atas) fitrah Allah Swt. yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah Swt. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30)*.[[6]](#footnote-6)

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam Al -Qur’an surat Ali Imron: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

Artinya: *“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah Swt. hanyalah Islam…” (QS. Ali-Imran: 19)*.[[7]](#footnote-7)

Islam adalah nama yang diberikan Allah Swt. kepada agama yang disampaikan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Perkataan agama berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt., mematuhi perintah-Nya, dan menghentikan larangan-Nya. Agama yang diakui Allah Swt. ialah Islam, dengan pengertian agama yang mengandung ajaran patuh kepada Allah Swt., beribadah dan memuja Allah Swt. semata-mata. Dengan menyerahkan diri kepada Allah Swt., mematuhi perintah-Nya, manusia akan selamat di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, pribadi dan masyarakat. [[8]](#footnote-8)

Menurut Razak dalam Hariyanto, bahwa Islam adalah agama samawi (agama langit) yang terakhir dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang diyakini akan membawa kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.[[9]](#footnote-9)

Dalam konsep *Ad-Dīn Al-Islām*, sebagaimana terdapat dalam Al Qur’an dan dalam penjelasan Rasul-Nya, ia mengatur hubungan, baik hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan-Nya), maupun hubungan horisontal (hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar).[[10]](#footnote-10)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Allah Swt. menciptakan manusia hanya untuk beribdah kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Al Qur’an surat Ad-Dzāriyāt: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku” (QS. Ad-Dzariyat: 56)*.[[11]](#footnote-11)

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah Swt. Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah Swt. tetaplah Allah Swt. Esensi ketuhanan Allah Swt. tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah Swt. adalah eksistensi Yang Mahasuci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah salat. Salat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan salat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya. Kedudukan salat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, salat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan salat. Salat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah Swt. melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi’raj. Salat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab.[[12]](#footnote-12)

Djalaludin Ancok dalam Hariyanto[[13]](#footnote-13) menjelaskan, bahwa salat adalah suatu kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Dengan demikian, menurut Al-Mahfani, salat merupakan suatu ibadah (ibadah yang paling utama), dalam proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Salat yang dikerjakan dengan ikhlas sepenuh hati karena Allah Swt., akan menumbuhkan sensasi kenikmatan tersendiri.[[14]](#footnote-14)

Salat adalah sebagai sarana penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Mendirikan salat berarti mencerminkan keimanan sebagai tanda syiar agama dan sebagai tanda syukur kepada Allah. Meninggalkan salat berarti memutuskan tali penghubung dengan Allah, berakibat tertutupnya rahmat dari-Nya, terhentinya pengaliran nikmat-nikmat-Nya, terhentiny suluran kebaikan-Nya dan berarti juga mengingkari fadhol (keutamaan) dan kebesaran Allah.[[15]](#footnote-15)

Kewajiban salat termasuk ke dalam salah satu rukun Islam, diwajibkan ketika Rasulullah SAW mi’raj. Tetapi kewajiban salat yang merupakan rukun Islam ini sering diabaikan dan dianggap tidak penting, hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya manusia yang tidak mengerjakan salat.

Di sekolah banyak para siswa yang kurang sadar akan kewajiban melaksanakan salat serta banyak pula yang sudah sadar namun kurang disiplin dalam melaksanakan salat. Seperti pengalaman yang didapat oleh peneliti selama berkunjung ke beberapa sekolah, peneliti mendapatkan banyak siswa yang belum memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah.

Guru yang merupakan pembimbing mereka di sekolah pun sering kali tidak didengar nasehatnya agar mereka tidak meninggalkan salat. Hal itu menunjukkan seakan-akan mereka tidak takut dengan keberadaan Allah SWT yang selalu megawasi makhluk-Nya di muka bumi ini.

Secara garis besar, ajaran agama Islam mengandung tiga hal pokok, yaitu aspek keyakinan (aqīdah), aspek ritual atau norma (syarī’ah), dan aspek perilaku (akhlak). Aspek keyakinan yaitu suatu ikatan seseorang dengan Tuhan yang diyakininya. Aqidah Islam adalah tauhid, yang meyakini ke-Esaan Allah Swt. baik Dzat maupun sifatnya. Aspek syarī’ah yaitu aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Sedangkan aspek akhlak yaitu aspek perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, dan alam sekitar.

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaqi, termasuk salat, sebab seseorang yang melakukan salat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan *tanha ‘anil fakhsyā’i wal munkar*, dimana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak akan memiliki kesadaran untuk beribadah.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan pada salat fardhu. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang, karena lembaga tersebut telah menerapkan pembiasaan salat fardhu berjama’ah, khususnya salat dzuhur dan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) kepada siswanya secara rutin.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih mendalam tentang pelaksanaan salat lima waktu dan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) hubungannya dengan peningkatan kesadaran beragama siswa. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dituangkan dalam sebuah tesis yang berjudul: “Pelaksanaan Salat lima Waktu dan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang)”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah, yaitu:

1. Siswa kurang memahami bagaimana menjalankan ibadah salat lima waktu secara tertib dan benar.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam memahami ibadah salat lima waktu yang merupakan kewajiban agama yang tidak boleh ditinggalkan.
3. Siswa kurang berdisiplin dalam menjalankan ibadah salat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah masih kurang.
5. Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesadaran ibadah siswa.
6. Pembiasaan salat lima waktu dan MABIT dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah.
7. **Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah-masalah sebagaimana tersebut di atas dibatasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan salat lima waktu di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang.
2. Pelaksanaan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang.
3. Pelaksanaan salat lima waktu dan MABIT dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang.
4. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan salat lima waktu di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang ?
2. Bagaimana pelaksanaan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang ?
3. Apakah pelaksanaan salat lima waktu dan MABIT dapat meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang ?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan salat lima waktu di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang.
2. Pelaksanaan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang.
3. Pelaksanaan salat lima waktu dan MABIT dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang.
4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

* + - 1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pendidikan.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian lanjutan terkait dengan permasalahan yang sama.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan amemiliki kegunaan sebagai berikut:
   1. Bagi penulis, dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang dapat meningkatkan akhlak mulia, sehingga diharapkan dapat menjadi motivasi pada diri penulis untuk mengadakan penelitian lanjutan.
   2. Bagi pemerintah melalui Dinas dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, dapat menjadi kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah pada umumnya.
   3. Bagi objek penelitian, diharapkan menjadi bahan masukan tentang pentingnya memiliki akhlak mulia sejak dini sebagai modal berinteraksi antar sesama di kemudian hari, sekaligus sebagai upaya memperbaiki diri menuju pribadi yang sempurna.
   4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan peneltian pendahuluan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang sama.
4. **Tinjauan Pustaka**

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan upaya meningkatkan kesadaran beragama siswa. Ada beberapa karya ilmiah yang secara spesifik serumpun dengan judul yang diangkat penulis. Walaupun objek kajiannya sama, namun masih terdapat perbedaan yang mendasar, misalnya:

Penelitian Siti Hayati, yang berjudul “Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aktivitas Keberagamaan Siswa di SD Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon, Tesis IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2012. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan keberagamaan siswa di SD Negeri 1 Sumber dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui KBM yang bersifat teoritis dan praktik yang meliputi: a). keteladanan b). suasana keagamaan c). Kegiatan ibadah, d). Sarana dan prasarana keagamaan dan e). ekstra kurikuler. 2). pembiasaan yang meliputi: mengucapkan salam, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, tadarrus Al-Qur’an, infaq Jum’at, zakat fitrah di sekolah, ta’ziyah, salat Dhuhur berjama’ah, peringatan hari besar Islam (PHBI), bersalaman dengan mencium tangan guru dan orang yang lebih tua, menjaga kebersihan dan mengingatkan teman. 3) tingkat kebergantungan kegiatan keberagamaan siswa di SD Negeri 1 Sumber disebabkan beberapa hal diantaranya adalah : a) Proses pembelajaran PAI secara umum masih bersifat transfer of knowligde. b) Masih kurangnya dukungan wali kelas, guru mata pelajaran umum dan komponen sekolah lainnya. c) Orang tua siswa masih kurang peduli terhadap aktivitas dan perilaku keberagamaan anaknya di sekolah, dan d) Tidak adanya kebijakan yang bersifat mengikat seluruh komponen sekolah terhadap bentuk sekolah berbasis religious.

Penelitian Mushbihah Rodliyatun yang berjudul: “Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga, Tesis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai motivator, creator dan inovator, integrator, serta sublimator. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah swt, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitar.

Penelitian Rifatul Mahmudah yang berjudul: “Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Ampel Tahun Ajaran 2014/2015, Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa berdasarkan dimensi keyakinan, bahwa setelah diadakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis maka siswa memiliki kesadaran dalam beraqidah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan disekolah yang dilakukan oleh pembina Rohis seperti pengajian rutin. Sedangkan menurut dimensi Praktik agama: Setelah diadakan kegiatan Rohis, siswa memiliki kesadaran dalam ibadah, tampak pula dalam komitmen beberapa siswa untuk membiasakan diri melakukan sholat dzuhur.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul: “Pembinaan Kesadaran Beribadah Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015. Hasil penelitiannya menyimpulkan baha kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah meliputi pembinaan salat wajib zuhur, pembinaan salat sunnah dhuha, pembinaan salat jum’at, pembinaan puasa Ramadan dan puasa sunnah, pembinaan pesantren kilat, pembinaan memperingati hari besar Islam (PHBI) dan pembinaan ekstra Baca Tulis Al-Qur’an (BTA). Faktor penghambat dalam proses pembinaan adalah 1)infrastrukur tempat ibadah yaitu masjid yang belum bisa menampung peserta didik dalam jumlah banyak, tempat wudhu antara putra dan putri yang masih menjadi satu, 2) keteladanan dari Bapak Ibu guru untuk menjalankan ibadah masih rendah, 3) kesadaran peserta didik untuk beribadah masih rendah. Faktor pendukung, 1) dukungan dari Kepala Sekolah yang selalu mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, 2) bidang kesiswaan yang membantu dalam program kegiatan keagamaan di sekolah, 3) adanya masjid untuk tempat ibadah. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pembinaan kesadaran beribadah melalui kegiatan keagamaan yang difokuskan pada ibadah salat dan ibadah puasa dapat meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik untuk melaksanakan ibadah salat dan puasa pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik kelas VIII dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hasil ini belum maksimal, karena kesadaran beribadah peserta didik untuk melaksanakan ibadah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah tentang manajemen pembinaan kesadaran beribadah yang diterapkan di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, manajemen pembinaan akhlak siswa di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang yang secara rutin memprogramkan salat berjama’ah danpelaksanaan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). Program ini dimaksudkan agar para siswa terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dan mampu merefleksikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Kerangka Berpikir**

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Mengenai pendidikan di sekolah, proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum lebih dikenal dengan sebutan kurikuler, sedangkan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di madrasah atau di luar madrasah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler.[[16]](#footnote-16)

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.[[17]](#footnote-17)

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.[[18]](#footnote-18)

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah bermacam-macam, diantaranya adalah pelaksanaan salat berjama’ah dan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

Salat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan setiap hari oleh orang muslim yang sudah mukalaf, bahkan yang lebih penting lagi bahwa amalan ibadah salat adalah amal ibadah yang pertama kali dihisab oleh Allah di akhirat nanti. Selain itu juga ibadah salat sangat berperan penting dalam mengontrol akhalak manusia, terutama dalam mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua, guru dan para pendidik lainnya memberikan pengertian dan bimbingan yang mendalam mengenai pelaksanaan ibadah salat, terutama bagi anak-anak usia remaja yang notabene masih bersekolah. Hal tersebut disebabkan mereka masih belum mengerti apa makana ibadah salat yang sebenarnya, masih menganggap sebagai kewajiban semata bukan kebutuhan.

Salah satu hikmah dan manfaat Ibadah salat adalah mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar, artinya manusia akan berakhlak baik setelah melaksanakan salat. Jika dalam sehari siswa lima kali melaksanakan ibadah salat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan, seharusnya sudah berpengaruh positif terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sosial bermasyarakat, terutama dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Ibadah salat akan bermanfaat bagi anak usia remaja, jika dilaksanakan dengan benar dan dengan niali kesadaran yang tinggi. Diantaranya adalah ibadah salat akan melatih konsentrasi (hafalan) dan berdisipliun siswa dalam bealjarnya, membuat siswa tidak mencontek ketika ujian berlangsung, dan berakhlak mulia ketika bergaul di sekolah, karena hal tersebut sebenerarnya diajarkan di dalam hikmah ibadah salat.

Pelaksanaan ibadah salat oleh siswa baik di rumah atau sekolah, sudah seharusnya menjadi tanggung jawab semua pihak terutama guru dan orang tua. Karena mereka adalah yang paling dekat posisinya dengan anak, mulai sejak dini anak-anak remaja sudah diajarkan bagaimana salat yang benar, serta diterangkan apa makna salat sebenarnya, sehingga anak-anak remaja membutuhkan manfaat dari ibadah salat itu sendiri, karena bisa mendorong mereka menjadi anak-anak yang soleh dan solehah yang tercermin dari akhlak baik yang diperlihatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

1. **Metode Penelitian**
2. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why,* bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.[[19]](#footnote-19)

Studi kasus juga merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survey, dan data apa pun untuk menguraikan data kasus secara terinci.[[20]](#footnote-20)

Adapun definisi yang lebih teknis menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang :

1. Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
2. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana:
3. Multisumber bukti dimanfaatkan.

Tentunya kasus juga biasa mencakup sejumlah peristiwa atau keseluruhan yang kurang kejelasannya dibandingkan dengan perorangan. Studi kasus yang selama ini dikerjakan berkisar pada keputusan-keputusan, program-program, proses implementasi, dan perubahan organisasi. [[21]](#footnote-21)

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller, dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[[22]](#footnote-22)

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat mengamati secara langsung objek yang dijadikan penelitian, dan berusaha memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan *Metode* *Kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[[23]](#footnote-23) Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[[24]](#footnote-24)

Namun demikian, dalam penelitian ini juga penulis menggunakan metode kuantitatif, khususnya dalam pengolahan data numerik yang dihasilkan melalui angket yang disebarkan kepada responden, walaupun penggunaannya sangat sederhana. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran konkrit dari data yang diolah.

1. **Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".[[25]](#footnote-25)

Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena ia bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument selain manusia mempunyai fungsi terbatas, yaitu hanya sebagai pendukung tugas peneliti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan.

Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta akan tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

Peneliti harus berusaha dapat menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Disinilah pentingnya peneliti kualitatif menahan dirinya untuk tidak terlalu jauh intervensinya terhadap lingkungan yang menjadi objek penelitian.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian tentang Pelaksanaan Salat lima Waktu dan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa ini dilaksanakan di MI Ulul Albaab Kecamatan Kelapadua Kabupaten Tangerang.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.[[26]](#footnote-26)

Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan lain-lain.[[27]](#footnote-27)

Data yang diperoleh adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi kepada Kepala Sekolah, Guru PAI serta siswa MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data Utama *(Primer)*

Yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu Kepala Sekolah, Guru dan siswa di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang.

1. Data Sekunder

Yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan peneliti. Data skunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Meleong juga menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertasi, buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sumber data tambahan.[[28]](#footnote-28)

Dalam buku lain disebutkan bahwa sumber-sumber skunder terdiri atas berbagai macam dari surat pribadi, kitab harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai intansi pemerintah. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan siap sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerlukannya.[[29]](#footnote-29)

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[[30]](#footnote-30) Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

1. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[[31]](#footnote-31) Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Metode dokumentasi sumber informasinya berupa buku-buku tertulis atau catatan, dan tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang disiapkan untuk itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat sumber-sumber dokumen yang ada sesuai dengan jenis data yang diinginkan.

1. Teknik Interview (wawancara)

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.[[32]](#footnote-32) Metode ini sering disebut dengan quisioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Siswa MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang**.**

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*. Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.[[33]](#footnote-33)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat perekam atas seizin responden, dan juga menggunakan buku catatan untuk mencatat pesan non-verbal. Data non-verbal tidak kurang pentingnya. Ucapan seseorang sering disertai oleh gerak-gerik itu.

Adakalanya gerakan itu mendukung tapi tidak membantah apa yang diucapkan. Perlu pengalaman dan ketajaman pengamatan, serta kepekaan untuk membaca pesan-pesan non-verbal yang halus itu. Untuk itu peneliti harus dengan sengaja memperhatikannya.[[34]](#footnote-34)

1. Teknik Observasi

Data observasi berupa deskripsi faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, keadaan manusia, dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.[[35]](#footnote-35)

Observasi dalam kegiatan ini adalah pengamatan langsung dengan melihat dan mengamati sendiri pelaksanaan salat lima waktu dan Mabit dan peningkatan akhlakmuloia pada siswa MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang.

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[[36]](#footnote-36) Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik analisa deskriptif, teknis analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data yang terkumpul terkait dengan pelaksanaan salat lima waktu dan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang. Oleh karenanya maka proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa infoman, dan pengamatan lansung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
2. Proses pemilihan transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan,
3. Pemeriksaan keabsahan data.
4. Kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dalam penelitian kualitatif sebaiknya angka-angka, bila digunakan, jangan dipisahkan dari kata-kata yang bermakna.[[37]](#footnote-37)

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Pengambilan data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa: ”Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”.[[38]](#footnote-38) Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian, khususnya yang berkaitan dengan implementasi kegiatan keagamaan.
2. *Triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
3. *Peerderieng* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.[[39]](#footnote-39)
4. **Tahapan Penelitian**

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut antara lain yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memenfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.[[40]](#footnote-40)

1. Tahap Pelaksanaan Penelitian
2. Pengumpulan data

Mengadakan observasi langsung ke MI Ul ul Albaab Kelapadua Tangerang dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yakni:

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah.
2. Wawancara dengan guru.
3. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

1. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan.

Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis dan tafsiran untuk mengetahui apa maknanya.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini, maka sistematika penulisannya disusun sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, meliputi pembahasan tentang : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Bab II, Hakikat Salat Lima Waktu dan MABIT, meliputi pembahasan tentang: Pengertian Salat, Dasar Hukum Ibadah Salat, Kedudukan dan Nilai Ibadah Salat dalam Syari’at Islam, Syarat, Rukun dan yang Membatalkan Salat, Tujuan Salat, Hikmah dan Manfaat Salat, Pengertian Ekstrakurikuler Rohani Islam, Dasar Hukum, Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam, Fungsi dan Manfaat Kegiatan Ekstrakulikuler Rohani Islam, Prinsip-Prinsip Program Ekstrakulikuler Rohani Islam, Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam, dan Peran Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Bab III, Hakikat Kesadaran Beribadah, meliputi pembahasan tentang : Pengertian Kesadaran, Teori dan Konsep Kesadaran, Indikator Kesadaran, Pengertian Ibadah, Macam-macam Ibadah ditinjau dari Berbagai Segi, Ruang Lingkup Ibadah, Sistematika Ibadah, Hikmah Melaksanakan Ibadah, dan Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa.

Bab IV, peningkatan kesadaran beribadah siswa melalui pelaksanaan salat lima waktu dan MABIT di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang, meliputi pembahsan tentang: Kondisi Akhlak Siswa di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang, Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Salat Lima Waktu dan Mabit di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang, dan Efek (Hasil) dari Pembinaan Pelaksanaan Salat Lima Waktu dan Mabit di MI Ulul Albaab Kelapadua Tangerang

Bab V, penutup, meliputi pembahasan tentang kesimpulan, implikasi dan saran.

1. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung ; Pustaka Setia, 1999) cet ke-2. h.14 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta : Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 2002). Jilid 2, h. 883 [↑](#footnote-ref-2)
3. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 209 [↑](#footnote-ref-3)
4. Suparman Usman, *Hukum Islam, Asas-asas dan Pengantar Studi*. (Jakarta: Gaya Media, 2001), h. 11 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hariyanto. *Psikologi Salat*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 5 [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen Agama RI. *Al Qur’an dan Terjemahan*. (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), h. 574 [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Agama RI. *Al Qur’an dan Terjemahan …..*, h. 65 [↑](#footnote-ref-7)
8. Fachruddin. *Pembinaan Mental, Bimbingan Al-Qur’an*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 94 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hariyanto. *Psikologi Salat …...*, h. 6 [↑](#footnote-ref-9)
10. Suparman Usman, *Hukum Islam, Asas-asas dan Pengantar Studi …..*, h. 13 [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen Agama RI. *Al Qur’an dan Terjemahan …..*, h. 756 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abd. Qodir Ar-Rahbawi, *Salat Empat Mazhab*. tej. Zeid Husein Al-Hamid. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), h. xii [↑](#footnote-ref-12)
13. Hariyanto. *Psikologi Salat*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. xix [↑](#footnote-ref-13)
14. M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Salat Dhuha*. (Jakarta: Wahyu Media, 2008), h. 30 [↑](#footnote-ref-14)
15. Al-Syaikh Muhammad Mahmud al-Shawaf, *Pengajaran Salat Lengkap*, (Semarang ; Dina Utama Semarang, 1995), h. 12 [↑](#footnote-ref-15)
16. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 271 [↑](#footnote-ref-16)
17. Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 22 [↑](#footnote-ref-17)
18. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2008), h. 57. [↑](#footnote-ref-18)
19. Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1 [↑](#footnote-ref-19)
20. Dedi Mulyana, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 201 [↑](#footnote-ref-20)
21. Dedi Mulyana, *Metode penelitian kualitatif …..,* h. 18 [↑](#footnote-ref-21)
22. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005)*,* h. 4 [↑](#footnote-ref-22)
23. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …..,* h. 5 [↑](#footnote-ref-23)
24. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …..*, h. 9 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ….*., h. 121 [↑](#footnote-ref-25)
26. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ….. h. 157 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …..* h. 157 [↑](#footnote-ref-27)
28. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …..,* h. 113 [↑](#footnote-ref-28)
29. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 143 [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, Cet II,1998), h. 21 [↑](#footnote-ref-30)
31. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa ….*., h. 231 [↑](#footnote-ref-31)
32. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …..*. h.135 [↑](#footnote-ref-32)
33. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa ….*.*,* h. 227 [↑](#footnote-ref-33)
34. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa …..,* h. 70 [↑](#footnote-ref-34)
35. Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 78 [↑](#footnote-ref-35)
36. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …..*.*,* h. 280 [↑](#footnote-ref-36)
37. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 128 [↑](#footnote-ref-37)
38. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ….*., h. 172 [↑](#footnote-ref-38)
39. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …..* h. 173 [↑](#footnote-ref-39)
40. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …..*, h. 127 [↑](#footnote-ref-40)